

BAB IV

GAMBARAN UMUM BURSA EFEK INDONESIA

4.1 SEJARAH SINGKAT BURSA EFEK INDONESIA

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman colonial belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah hindia belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar moda tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti perang dunia 1 dan 11, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi Bursa Efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indoneisa dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentik di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.

- 1914-1918 : Bursa Efek ditutup selama perang dunia ke I
- 1925-1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
- Awal tahun 1939 : karena isu politik (perang dunia ke II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942-1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama perang dunia ke II.
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU darurat pasar modal 1952, yang dikeluarkan oleh menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan menteri keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojo Hadi Kusumo). Instrument yang diperdagangkan : obligasi Pemerintah RI (1950).
- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956-1997 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (badan pelaksana pasar modal) .tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifkan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT semen Cibinong sebagai emiten pertama.

- 1977-1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih perbankan dibandingkan instrument pasar modal.
- 1987 : Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 1988-1990 : Paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh persatuan perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan paket Desember 88 (PAKDES 88) yang diberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swatanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawasan Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem otomatis perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System).

- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan undang-undang No.8 tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai januari 1996.
- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (Scriples Trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (Remote Trading)
- 2007 : penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1. Visi

Manjadi Bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2. Misi

- a. Meningkatkan komitmen dalam pembangunan pasar modal.
- b. Meningkatkan akses usaha kecil mengubah dan menengah kepasar modal.
- c. Mendukung pemerintah daerah memperoleh pembiayaan melalui pasar modal.
- d. Meningkatkan partisipasi investor domestik.
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia menghadapi persaingan global.

4.1.3 Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka penembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial. Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis atau pembuka jalan bagi anggota Bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada dan tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya.

Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek Indonesia akan merelokasi PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direlokasi adalah PIPM Denpasar, PIPM Medan, PIPM Semarang, dan PIPM Palembang. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 13 PIPM yaitu di Riau, Padang, Lampung, Batam, Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, Cirebon, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Manado dan Makassar.

4.1.1 SEJARAH DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN

1. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk

Didirikan pada tahun 1976 oleh Drs. Wim Kalona PT Darya Varya Laboratoria Tbk kini memiliki dua buah pabrik, setelah sebelumnya menutup dua pabriknya pada tahun 1998, sebagai upaya restrukturisasi usaha. Pada akhir Desember 2001, Far East Drug, sebuah afiliasi Unilab Group, Filipina mengakuisisi DVL Investment Limited (DVLIL) yang memiliki 89,5% dari seluruh saham yang dikeluarkan oleh Darya Varia dari grup First pasipic, Hong Kong. Pada bulan juli 2006, DVLIL dan Far East Drug (BVI) Ltd. Mengalihkan saham Darya Varia ke Blue Sphere Singapore Ptd. (Blue Sphere). Blue Sphere saat ini menjadi pemegang saham Darya Varia yang memiliki 92,7% saham Peseroan.

PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVL) berlokasi di Gunung putri, Jawa Barat dan memiliki fasilitas pabrik, seluas 11.205 meter persegi diatas tanah seluas 4,13 hektar. Proses produksi dijalankan oleh tiga unit utama, yaitu Soft Capsule (kapsul lunak), General Pharmaceutical, dan Steril, masing-masing dilengkapi fasilitas modern yang berkualitas tinggi guna mencapai efensiensi dan produk berkualitas sesuai dengan standar pemerintah dan internasional. Fasilitas steril yang dimiliki mengacu pada standar COPB Amerika. Pembuatan kapsul lunak gelatin menjadikan DVL salah satu pabrikan terbesar di Asia yang berhasil memasarkan produk-produk SUPER TETRA, NATUR-E dan SUPERTIN, yang semuanya di produksi dalam bentuk kapsul lunak gelatin.

2. PT. Indofarma Tbk

PT. Indofarma Tbk yang terdiri sejak tahun 1918 merupakan Badan Usaha Milik Negara di bawah Departement kesehatan. Pada mulanya hanya mengadakan kegiatan pembuatan salep dan pemotong kain kasa pembalut yang dilakukan di Centrale Burgejike Zisukeninrichring (CBZ) dengan lokasi yang terpisah – pisah dan yang sekarang dikenal dengan Rumah Sakit Cipto Mengunkusumo di Jakarta. Sejak tahun 1931, pabrik berkembang dengan jenis produksi yang bertambah yaitu obat suntik dan tablet, sedangkan lokasi pabrik ke jalan Tambak No.2 Manggani, Jakarta.

Mulai 17 April 2001 Indofarma (persero), melakukan penawaran saham perdana kepada masyarakat dan mendaftarkan seluruh saham perseroan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan statusnya berubah menjadi PT. Indofarma (persero). PT. Indofarma (persero) Tbk meningkatkan investasi penyertaan modalnya pada PT. Riasima Abadi Farma dari 43,5% menjadi perusahaan Farmasi yang berdaya saing Global dan menjadi pemain terkemuka dalam bisnis Farmasi nasional dan regional. PT. Indofarma Tbk, memiliki misi antara lain adalah:

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk Farmasi dan produk kesehatan lainnya yang mempunyai keuntungan kompetitif.
- b. Meningkatkan bisnis Farmasi dan bisnis pelayanan kesehatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan semua pihak yang terkait dengan perusahaan.

- c. Mengembangkan kompetensi sumber daya manusia sehingga dapat berperan dalam pengembangan industry Farmasi nasional.

3. PT. Kimia Farma Tbk

Kimia Farma merupakan pioneer dalam industry farmasi Indonesia. Cikal bakal perusahaan dapat dirunut balik ke tahun 1917, ketika NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Perusahaan farmasi pertama di Hindia Timur, didirikan. Sejalan dengan kebijakan nasionalisasi eks perusahaan-perusahaan Belanda, pada tahun 1958 pemerintah melebur sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF Bhineka Kimia Farma. Selanjutnya pada tanggal 16 Agustus 1971 bentuk hukumnya diubah menjadi perseroan Terbatas, Menjadi PT. Kimia Farma (perseroan). Sejak tanggal 14 Juli 2001 Kimia Farma tercatat sebagai perusahaan public di Bursa Efek Surabaya.

Berbekal tradisi yang panjang selama lebih dari 187 tahun dan nama identik dengan mutu, hri ini Kimia Farma telah berkembang menjadi sebuah perusahaan pelayanan kesehatan utama di Indonesia yang kian memainkan peranan penting dalam pengembangan dan pembangunan bangsa dan masyarakat. Dengan Visi, Komitmen pada peningkatan kualitas kehidupan, kesehatan dan lingkungan. Dan Misi, Mengembangkan industry kimia dan farmasi dengan melakukan peneitian dan pengembangan produk yang inovatif, mengembangkan bisnis pelayanan kesehatan terpadu (health care provider) yang berbasis jaringan distribusi dan jaringan apotek serta meningkatkan kualitas sumber Daya Manusia dan mengembangkan sistem informasi perusahaan.

4. PT. Kable Farma

Kable Farma didirikan pada tanggal 10 september 1966 oleh enam bersaudara. Mulai beroperasi dari sebuah garasi dikawasan Jakarta utara, kable yang saat itu dikamando oleh Dr. Boenjamin Setiawan dan F. Bing Aryanto serta didukung oleh keempat saudara lainnya bertumbuh sehingga pada akhirnya memiliki pabrik dikawasan pulomas, Jakarta timur pada tahun 1971. Daerah aktivitasnya pun mulai berkembang yang sebelumnya hanya dijakarta mulai merambah daerah -daerah lain di Indonesia. Secara bertahap, kable telah mencakup seluruh Indonesia.

Dari sisi produk, kable juga terus mengembangkan line produknya sehingga menjadi salah satu perusahaan farmasi yang cukup diperhitungan di Indonesia, baik untuk kategori obat yang diresepkan atau obat yang dijual bebas.

5. Merck Tbk

Didirikan pada tahun 1970, PT. Merck Tbk menjadi perusahaan public pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Sebagian besar saham dimiliki oleh Grup Merck yang berkantor pusat di Jerman dan merupakan perusahaan farmasi dan tertua di dunia. PT. Merck Tbk merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang farmasi dan kimia di Indonesia. Di bidang farmasi, memproduksi dan menjual merek-merek farmasi ternama seperti Neurobion, Sungobionn dan Glucophage dengan fasilitas ternama seperti Cgmp.

6. Pyridam Farma Tbk

Pyridam didirikan pada tahun 1976 oleh Mr. Sarki Korsasi, orang terkenal di industri farmasi saat itu. Nama Pyridam itu terinspirasi oleh fenomena piramida salah satu keajaiban dunia tertua, pyridam dimulai dengan mendistribusikan obat-obatan hewan. Tak lama, pyridam mulai memproduksi produk sendiri yaitu Formulasi kesehatan hewan, dan sebuah pabrik bangunan tiga lantai di bangun. Pyridam di anugerahi gelar “Mitra dengan Good Performance” pada tahun 1994 oleh departemen pertanian.

Pada tahun 1985, pyridam mendirikan divisi farmasi, yang berkembang dengan cepat. Perbaikan dipercepat memungkinkan pyridam untuk membangun merk pabrik produksi baru dilahan 35.000 meter persegi di Cianjur, Jawa Barat. Dengan keadaan mesin seni desain dan manajemen lingkungan. Pabrik ini mulai beroperasi pada April 2001. Pada tahun 2000-an, kepemimpinan manajemen disahkan dari Mr. Sarki Kosasih kepada Mr. Handoko Boedi Soetrisno. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikan sahamnya kepada publik, yang membuktikan bahwa pyridam sesuai kondisi keseluruhan perusahaan yang sehat dan profesional.

7. PT. Schering-Plough Indonesia Tbk

PT. Schering-Plough. Perusahaan yang pusatnya di Mayapada Tower, Jl Jend Sudirman Kav 28, Jakarta 12920, punya pabrik produksinya Jl. Pandaan KM 48, Pasuruan, Jawa Timur. Perusahaan ini mulanya bernama Essex Indonesia yang terdiri

pada November 1872, merupakan usaha patungan Schering Corporation yang bergerak dibidang farmasi berkantor pusat di Amerika Serikat, dengan pengusaha swasta. Pada tahun 1974, Plough Inc, sebuah perusahaan konsumen di Amerika Serikat, menambahkan sejumlah modal untuk membiayai konstruksi pabrik di Pandaan, Jawa Timur, yang mengawali produksi komersial produk farmasi tahun 1975.

Pada tahun 1976 memproduksi produk steril, tahun 1979 memproduksi bahan baku Gentamisin karena aturan pemerintah yaitu perusahaan farmasi harus memproduksi minimal satu jenis bahan baku sendiri. Pada tahun 1982 mulai mengekspor produk ke Negara Hongkong, Malaysia, Taiwan, Thailand, Singapura, Bangkok, dan Sri Lanka.

Pada tahun 1984, sebesar 20% ekuitas yang belum dibayar oleh PT. Essex Indonesia dipenuhi lagi oleh PT. Asean Indonesia untuk memenuhi jadwal BKPM. Sejalan dengan perubahan pemegang saham, komposisi pemegang saham menjadi : Schering-Plough International Inc. (50%), Pough Inc (20%), Rekanan Indonesia (5,2%) dan PT. Asean Indonesia (24,8%).

Pada tahun 1989, dibuat perjanjian antara Schering A.G. dari Berlin Barat, Jerman Barat, dan Schering-Plough Corporation dari New Jersey, Amerika Serikat, yang mengakibatkan PT. Essex Indonesia berubah nama menjadi PT. Schering-Plough Indonesia di bulan juni 1990. Pada Juli 1990, sebagai refleksi focus baru dalam

tujuan perusahaan, Plough Inc, salah satu pemegang saham mengubah namanya menjadi Schering-Plough Healthcare Product Inc, secara bersamaan, ekuitas yang dipegang oleh PT. Asean dijual kepada khalayak umum Indonesia dalam bentuk penawaran saham perdana melalui Bursa Efek Indonesia.

Pada Agustus 1994, saham yang dimiliki oleh rekanan Indonesia juga didaftarkan pada Bursa Efek Indonesia dan perusahaan mulai menerapkan CPOB (Cara pembuatan Obat yang Baik). Pada tahun 1995, PT. Schering-Plough Indonesia go public dan berganti nama menjadi PT. Schering-Plough Indonesia Tbk. Pada tahun 1997 produksi bahan baku kimia dihentikan karena pembuatannya yang mahal. Fasilitas steril dan tablet salut juga ditutup pada bulan Januari dan Februari 2002, pada bulan Maret 2002 PT. Schering-Plough Indonesia Tbk. Melakukan instalasi VMP (Vacuum Mixing Plant).

8. PT. Tempo Scan Pacific Tbk

PT. TSP sebelumnya dikenal sebagai PT. Scanchemic didirikan pada Mei 1970 oleh PT perusahaan dagang tempo dan PT Indonesia Pharmaceutical Industries. Setelah reorganisasi yang telah diselesaikan pada tahun 1993, PT. Bogamulia Nagadi menjadi pemegang saham mayoritas perusahaan PT. Bogamulia Nagadi adalah perusahaan induk dari grup tempo ini.

TSP awalnya bertindak sebagai produsen kontrak over-the-counter (OTC) obat untuk PT. Tempo. Sejak tahun 1980, bisnis lonsum mencakup pembuatan dan

pemasaran beragam terkenal produk ethical dan OTC bawah lisensi serta merek yang di kembangkan sendiri. Setelah latihan restrukturisasi perusahaan yang dimulai pada tahun 1991 dan selesai pada tahun 1993, TSP sebuah good manufacturing berlatih (GMP) pabrik farmasi bersertifikat memperoleh nama sekarang. Adapun contoh produk TSP yaitu bodrex, bodrexin, hemaviton, neo reumacyl dan lain-lain.

